

**PENGARUH KOMITE AUDIT TERHADAP PRAKTIK MANAJEMEN
LABA: STUDI KASUS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG
TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2012-2014**

Oleh: Cryselda Angelina Purba

Dosen Pembimbing: Dr. ending Mardiaty, SE., M.Si., Ak., CA.

**Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya, Jl. MT.
Haryono 165, Malang**

Email: cryseldapurba@gmail.com

Abstrak

Pelimpahan kewenangan pengelolaan dari pemilik kepada manajemen di dalam perusahaan menimbulkan masalah keagenan (*agency problem*). Dengan adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan perusahaan akan memunculkan perbedaan kepentingan antara agen dan principal. Pihak manajemen (agen) memanfaatkan asimetri informasi dengan memodifikasi informasi laba untuk mencapai tujuan perusahaan dalam peningkatan laba. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh komite audit terhadap praktik manajemen laba. Komite audit diukur berdasarkan karakteristik yang meliputi jumlah pertemuan (rapat) komite audit, ukuran komite audit, dan kompetensi komite audit. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sedangkan sampel adalah perusahaan manufaktur selama periode 2012-2014. Metode analisis data dilakukan dengan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komite audit belum mampu membuktikan dapat menurunkan praktik manajemen laba. Hal ini dimungkinkan karena jumlah pertemuan (rapat) komite audit, ukuran komite audit, dan kompetensi komite audit belum mampu melakukan pengawasan terhadap tindakan pihak manajemen.

Kata kunci: komite audit, manajemen laba, *corporate governance*

Abstract

The delegation of management authority from owners to management of a company causes agency problems. With the separation of ownership and management will raise interest differences between agents and principals. The management (agents) takes advantages of information asymmetry by modifying earnings information to achieve its own goal in increasing profits. This research is conducted in order to analyze the effect of audit committee on earnings management practices. The audit committee is measured based on its characteristics that include the number of meetings of audit committee, the size of audit committee, and the competence of audit committee members. The samples of this study are manufacturing companies listed in the Indonesia Stock Exchange during 2012-2014. Multiple linear regression analysis is used as a data analysis tool. The results show that audit committee has not

been able to lessen earnings management practices, as audit committee could be formed only to meet regulations, hence it has not been able to oversee management practices about financial reporting.

Keywords: audit committee, earnings management, corporate governance

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pelimpahan kewenangan pengelolaan dari pemilik kepada manajemen pada perusahaan di Indonesia termasuk juga pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) menjadikan hal ini suatu fenomena yang menarik untuk dikaji dan diteliti sebab ada dampak yang ditimbulkan dari pelimpahan wewenang tersebut. Pelimpahan wewenang ini terjadi akibat pemilik sudah tidak lagi mampu mengelola usahanya yang semakin luas maka akibatnya pemilik menunjuk manajemen untuk mengelola usahanya. Dampak dari pelimpahan penunjukkan manajemen tersebut akan menimbulkan masalah seperti masalah keagenan (*agency problem*). Konflik antara pemegang saham mayoritas dengan pemegang saham minoritas menimbulkan masalah keagenan baru. Di Indonesia, banyak kepemilikan perusahaan publik cenderung mengarah kepada kepemilikan terkonsentrasi. Kepemilikan terkonsentrasi tersebut dilakukan oleh pemegang saham mayoritas yang juga merupakan pemegang saham pengendali (*controlling shareholders*), baik keluarga maupun investor yang kaya (Yeh, Ko, dan Su, 2003). Hal seperti ini memunculkan timbulnya praktik manajemen laba. Scott (2011:295) menyatakan bahwa terdapat dua pandangan mengenai asumsi manajemen laba. Pertama, manajemen laba sebagai tindakan oportunistik manajemen dengan tujuan memaksimalkan utilitas mereka dalam mendapatkan kompensasi dan menghadapi kontrak utang serta *political cost*. Lalu kedua, manajemen laba juga dipandang dari perspektif kontrak yang lebih efisien, perusahaan yang sedang membuat kontrak utang akan mengizinkan manajemen untuk mengelola laba sesuai dengan jumlah utang yang akan digunakan perusahaan.

Laporan keuangan perusahaan yang berkualitas harus disusun berdasarkan Prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU). Praktik manajemen laba ini sebenarnya tidak menyalahi aturan atau prinsip akuntansi yang berterima umum, namun praktik manajemen laba merugikan pihak pengguna laporan keuangan karena tujuan dari pelaporan keuangan adalah memberikan informasi keuangan yang dapat menunjukkan prestasi perusahaan dalam menghasilkan laba (Ghozali dan Chariri, 2007) dan menyebabkan para *stakeholder* salah mengambil keputusan di perusahaan (Beneish, 2001). Cara untuk mengurangi manajemen laba yaitu dengan menerapkan tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*).

Ada beberapa penelitian dilakukan terkait peraturan pembentukan dewan komisaris independen dan komite audit yang merupakan langkah penerapan *good corporate governance*. Millstein (1999) mengungkapkan praktik *good corporate governance* menunjukkan bahwa pembentukan komite audit sebagai titik pusat dalam

peningkatan kualitas laporan keuangan. Baridwan (2002) menyatakan bahwa komite audit memiliki peran penting dalam *good corporate governance*. Komite audit diangkat oleh dewan komisaris dan oleh karena itu komite audit bertanggung jawab kepada dewan komisaris.

Komite audit biasanya diukur dengan lima variabel yaitu independensi komite audit, ukuran komite audit, kompetensi komite audit, jumlah pertemuan komite audit, dan keberadaan komite audit. Independensi komite audit dan keberadaan komite audit tidak diikutsetakan lagi dalam penelitian ini, variabel independensi tidak digunakan lagi karena semua anggota komite audit saat ini sudah pasti berasal dari pihak independen yang berarti tidak ada hubungan keluarga, pihak yang tidak memiliki saham perusahaan, dan bukan merupakan eksekutif manajemen (Keputusan Ketua Bapepam dan LK Nomor: Kep-643/BL/2012). Independensi dimaksudkan untuk memelihara integritas serta pandangan yang objektif dalam laporan serta penyusunan rekomendasi yang diajukan oleh komite audit, karena individu yang independen lebih adil dan tidak memihak. Begitu juga dengan variabel keberadaan komite audit tidak digunakan karena *The Institute of Internal Auditors* (IIA) merekomendasikan semua perusahaan *go publik* harus memiliki komite audit di dalam organisasinya. Maka Peneliti menggunakan tiga variabel independen yaitu jumlah pertemuan (rapat) komite audit, ukuran komite audit, dan kompetensi komite audit dengan alasan semakin banyaknya jumlah pertemuan (rapat) komite audit dapat mengurangi tindakan manajemen laba.

Penelitian ini mereplikasi dari penelitian Suryani, dkk (2015) yang berjudul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Teraftar di BEI Periode Tahun 2008-2013)” dan penelitian Sirait, dkk (2014) yang berjudul “Komite Audit dan Manajemen Laba: Studi Kasus Perusahaan Manufaktur di Indonesia”. Beda penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini menggunakan populasi perusahaan manufaktur karena populasinya lebih banyak dibandingkan perusahaan di sektor lain sehingga hasil yang akan didapatkan mencerminkan karakteristik populasi yang dibutuhkan.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan ini membahas mengenai hubungan antara pemilik dan pemegang saham (*principal*) dan manajemen (*agent*). Jensen and Meckling (1976) menjelaskan hubungan keagenan merupakan sebuah kontrak antara satu orang atau lebih (*principal*) yang mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut. *Principal* mendelegasikan pertanggungjawaban atas *decision making* kepada *agent*, hal ini dapat dikatakan bahwa *principal* memberikan sesuatu amanah kepada *agent* untuk melaksanakan tugas tertentu sesuai dengan kontrak kerja yang telah disepakati.

Pergeseran dari konflik antara pemegang saham dengan manajemen menjadi konflik antara pemegang saham mayoritas dengan pemegang saham minoritas menimbulkan masalah keagenan baru. Pemegang saham minoritas sebagai pihak-pihak yang memiliki saham perusahaan dalam jumlah yang terbatas atau sedikit sehingga tidak jarang hanya dijadikan sebagai pelengkap dalam perusahaan. Pola pengambilan keputusan didasarkan atas besarnya persentase saham yang dimiliki sehingga dalam mekanisme pengambilan keputusan di perusahaan dapat dipastikan pemegang saham minoritas akan selalu kalah. Hal ini mengakibatkan pemegang saham mayoritas memiliki kendali mutlak dibanding pemegang saham minoritas, sehingga memberikan celah bagi pemegang saham mayoritas untuk melakukan tindakan yang menguntungkan dirinya dan merugikan pemegang saham minoritas (Shleifer dan Vishny, 1997).

Adanya pemisahan kepemilikan dan pengendalian perusahaan tersebut menyebabkan timbulnya asimetri informasi. Menurut Scott (2011:385) ada dua jenis asimetri informasi, yaitu *adverse selection* dan *moral hazard*. *Adverse selection* adalah suatu tipe asimetri informasi dimana satu orang atau lebih pelaku-pelaku transaksi bisnis atau transaksi-transaksi yang potensial mempunyai informasi lebih atas yang lain. Ketimpangan informasi perusahaan ini dapat menimbulkan masalah dalam transaksi pasar modal karena investor tidak memiliki informasi yang cukup dalam pengambilan keputusan investasinya. *Moral hazard* adalah suatu tipe asimetri informasi yang mana satu orang atau lebih pelaku-pelaku bisnis atau transaksi-transaksi potensial dapat mengamati kegiatan-kegiatan mereka secara penuh dibandingkan dengan pihak lain. *Moral hazard* dapat terjadi karena pihak-pihak diluar perusahaan (investor) mendelegasikan tugas dan kewenangannya kepada manajer tapi investor tidak dapat memantau sepenuhnya dalam pelaksanaan pendelegasian tersebut.

Good Corporate Governance

Forum for Corporate Governance in Indonesia (FGCI,2001) menyatakan bahwa *corporate governance* adalah seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengelola perusahaan, kreditur, pemerintah, karyawan, dan para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan. Mekanisme GCG terdiri dari keberadaan dewan direksi, dewan komisaris, dan komite audit. Manfaat *corporate governance* menurut *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FGCI,2001) adalah meningkatkan kinerja perusahaan melalui terciptanya proses pengambilan keputusan yang lebih baik, mempermudah diperolehnya dana pembiayaan yang lebih murah sehingga dapat meningkatkan *corporate value*, mengembalikan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya di Indonesia, dan pemegang saham akan merasa puas dengan kinerja perusahaan karena perusahaan karena sekaligus akan meningkatkan *stakeholder value* dan dividen. Prinsip dasar GCG yaitu kewajiban, pengungkapan dan transparansi, akuntabilitas, dan responsibilitas. Komite audit merupakan salah

satu alat dalam penerapan GCG. Oleh karena itu, dengan adanya GCG dapat membantu para pengguna informasi keuangan untuk lebih yakin bahwa laporan keuangan bebas dari pelanggaran (Pujiastuti, 2010). Komite audit juga bertugas sebagai penengah apabila terjadi selisih pendapat antara manajemen dan auditor mengenai interpretasi dan penerapan prinsip akuntansi yang berlaku umum untuk mencapai keseimbangan akhir sehingga laporan lebih akurat (Suaryana, 2005).

Komite Audit

Menurut Komite Nasional Kebijakan *Governance* (2006) dalam Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia komite audit adalah sekelompok orang yang dipilih oleh kelompok yang lebih besar untuk mengerjakan pekerjaan tertentu atau untuk melakukan tugas-tugas khusus atau sejumlah anggota dewan komisaris perusahaan klien yang bertanggung jawab untuk membantu auditor dalam mempertahankan independensinya dari manajemen. Secara garis besar tugas dari komite audit adalah membantu dewan komisaris dalam melakukan fungsi pengawasan atas kinerja perusahaan. KNKG menetapkan 3 tujuan dibentuknya komite audit yaitu pelaporan keuangan, manajemen risiko, dan *corporate governance*. Komite audit mempunyai peran yang cukup penting dalam proses terlaksananya mekanisme tata kelola perusahaan yang baik. Dalam pelaksanaan tugasnya komite menyediakan komunikasi dalam bentuk formal antara dewan, manajemen, auditor eksternal, dan auditor internal. Adanya komunikasi formal antara komite audit, auditor internal, dan auditor eksternal dilakukan dengan baik. Proses audit internal dan eksternal yang baik akan menghasilkan tingkat akurasi laporan keuangan yang tinggi dan kepercayaan terhadap laporan keuangan pun meningkatkan (Anderson *et al.*, 2003).

Kerangka Konsep

Jumlah pertemuan komite audit dapat mengurangi tingkat manajemen laba, semakin tinggi pertemuan yang dilakukan komite audit akan meningkatkan efektivitas komite audit dalam mengawasi manajemen agar tidak berusaha mengoptimalkan kepentingannya sendiri. Ukuran komite audit diukur dengan jumlah anggota komite audit yang ada di perusahaan. Semakin banyaknya atau besar ukuran komite audit maka dapat meningkatkan fungsi pengawasan terhadap pihak manajemen. Kompetensi komite audit diukur dari latar belakang pendidikan di bidang keuangan/akuntansi, komite audit yang memiliki keahlian dan memiliki latar belakang pendidikan di bidang keuangan/akuntansi dapat mengurangi manajemen laba. Mengacu pada teori keagenan munculnya praktik manajemen laba ini disebabkan pihak pemilik (*principal*) menginginkan laba yang maksimum dengan menggunakan jasa agen sehingga pihak agen melakukan berbagai cara dalam mewujudkan keinginan *principal*. Jika agen berhasil memenuhi keinginan dari *principal* maka *principal* memberikan kompensasi atau bonus atas kinerja agen. Kinerja yang baik diukur dari laba yang meningkat dan harga saham serta dividen tinggi.

Perumusan Hipotesis

Hipotesis diturunkan dari teori yang ada dan penelitian terdahulu sehingga pada akhirnya dirumuskan suatu hipotesis yang nantinya akan dibuktikan kebenarannya dalam penelitian ini melalui tahap pengujian hipotesis. Hipotesis yang dirumuskan ada tiga yaitu: pengaruh jumlah pertemuan (rapat) komite audit terhadap praktik manajemen laba, ukuran komite audit terhadap praktik manajemen laba, dan kompetensi komite audit terhadap praktik manajemen laba.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dan informasi yang dilakukan menggunakan prosedur sistematis serta memiliki tujuan tertentu. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif.

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang berturut-turut terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2012-2014. Peneliti memilih perusahaan manufaktur dengan alasan perusahaan di sektor manufaktur jumlahnya lebih banyak dibandingkan perusahaan di sektor lain sehingga hasil yang akan didapatkan mencerminkan karakteristik populasi yang dibutuhkan. Teknik pengambilan sampel penelitian dengan metode *purposive sampling*. Kriteria yang digunakan untuk memilih sampel adalah:

Proses Seleksi Sampel

Keterangan	Jumlah
Perusahaan manufaktur yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2014	129
Perusahaan manufaktur yang delisting selama periode 2012-2014	(5)
Perusahaan manufaktur yang tidak menerbitkan <i>annual report</i> secara rutin selama periode 2012-2014	(51)
Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan dalam satuan Rupiah selama periode 2012-2014	(14)
Perusahaan tidak memiliki informasi mengenai data terkait jumlah pertemuan audit, ukuran komite audit, dan kompetensi komite audit	-
Jumlah Akhir Sampel	59
Jumlah Sampel selama periode penelitian	177

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari situs resmi www.idx.co.id dan www.juliancholse.com. Dalam penelitian ini digunakan dua variabel untuk melakukan analisis data yaitu variabel terikat (dependen) dan variabel bebas (independen). Variabel dependen yaitu manajemen laba. Variabel independen yaitu jumlah pertemuan (rapat) komite audit,

ukuran komite audit, dan kompetensi komite audit. Manajemen laba diukur menggunakan *discretionary accrual* (DAC) yang dihitung dengan model Jones dimodifikasi. Berikut perhitungan dengan menggunakan *Modified Jones Model* (Dechow *et al*, 1995);

- a. Menghitung *total accrual* dengan persamaan :

$$TAC = N_{it} - CFO_{it}$$

Keterangan :

TAC = Total Accrual

N_{it} = laba bersih setelah pajak

CFO_{it} = arus kas operasi

- b. Menghitung nilai *Total Accrual* (TAC) yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS (*Ordinary Least Square*) sebagai berikut:

$$\left(\frac{TAC_t}{A_{t-1}} \right) = \alpha_1 \left(\frac{1}{A_{t-1}} \right) + \alpha_2 \left(\frac{\Delta REV_t}{A_{t-1}} \right) + \alpha_3 \left(\frac{PPE_t}{A_{t-1}} \right) + e$$

Keterangan :

TAC_t = Total Akruar perusahaan i pada periode ke t

A_{t-1} = Total aktiva perusahaan i pada periode ke t-1

ΔR_{evt} = Perubahan pendapatan perusahaan i pada periode ke t

PPE_t = Aktiva tetap perusahaan pada periode ke t

e = error

- c. Dengan menggunakan koefisien regresi OLS, nilai *nondiscretionary accruals* (NDA) dapat dihitung dengan rumus:

$$NDA_t = \alpha_1 \left(\frac{1}{A_{t-1}} \right) + \alpha_2 \left(\frac{\Delta REV_t - \Delta REC_t}{A_{t-1}} \right) + \alpha_3 \left(\frac{PPE_t}{A_{t-1}} \right)$$

Keterangan :

$NDAC_t$ = *Non Disretionary Accruals* perusahaan i pada periode ke t

α = *fitted coefficient* yang diperoleh dari hasil regresi pada perhitungan *total accruals*

ΔR_{ect} = Perubahan piutang perusahaan i pada periode ke t

- d. Menghitung nilai *discretionary accruals* dengan persamaan :

$$DAC_t = \left(\frac{TAC_t}{A_{t-1}} \right) - NDA_t$$

Keterangan :

DAC_t = *Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode ke t

Jumlah Pertemuan (rapat) Komite Audit

Variabel ini diukur dengan menggunakan angka dalam *annual report* perusahaan yang menyatakan jumlah pertemuan komite audit dalam satu tahun. Komite audit memiliki pedoman kerja yang dituangkan dalam Pedoman Komite Audit oleh Bapepam menyebutkan bahwa komite audit wajib mengadakan pertemuan sebanyak 4 kali dalam setahun untuk mendiskusikan pelaporan keuangan dengan auditor eksternal. Pada penelitian ini jumlah pertemuan komite audit dihitung dengan jumlah rapat dalam satu tahun. Pengukuran ini merupakan replikasi dari penelitian Prawita (2011).

Ukuran Komite Audit

Variabel ini diukur dengan menggunakan angka *annual report* perusahaan yang menyatakan jumlah anggota komite audit dalam suatu perusahaan. Berdasarkan Surat Edaran dari Direksi PT. Bursa Efek Jakarta No. SE-008/BEJ/12-2001 tanggal 7 Desember 2001 serta Pedoman Pembentukan Komite Audit menurut BAPEPAM perihal keanggotaan komite audit disebutkan bahwa jumlah anggota komite audit sekurang-kurangnya berjumlah 3 orang, termasuk ketua komite audit. Pada penelitian ini ukuran komite audit diukur secara numeral, yaitu dilihat jumlah nominal dari anggota audit. Pengukuran ini merupakan replikasi dari penelitian Rosyida (2011).

Kompetensi Komite Audit

Kompetensi komite audit diukur dari latar belakang pendidikan keuangan dan pengalaman kerja yang dimiliki. Berdasarkan Keputusan Ketua Bapepam Nomor Kep41/PM/2003 dinyatakan bahwa komite audit harus memiliki kompetensi yang meliputi integritas yang tinggi, kemampuan, dan pengetahuan dengan latar belakang keuangan atau akuntansi, dapat membaca dan memahami isi laporan keuangan, memiliki pengetahuan tentang peraturan perundangan. Pengukuran latar belakang pendidikan berdasarkan keputusan bapepam nomor Kep-29/PM/2004 yang menyebut bahwa minimal salah seorang dari anggota komite audit adalah seseorang yang memiliki latar belakang pendidikan akuntansi dan keuangan. Dari jumlah anggota komite audit berapa jumlah anggota yang memiliki latar belakang pendidikan akuntansi dan keuangan misalnya suatu perusahaan memiliki 2 anggota komite audit yang berasal dari latar belakang pendidikan akuntansi dan keuangan dari 3 jumlah komite audit keseluruhan maka diberi angka 2. Jika memiliki 1 anggota komite audit yang berlatar pendidikan akuntansi dan keuangan dari 3 jumlah komite audit maka diberi angka 1. Pengukuran ini merupakan replikasi dari penelitian Gradiyanto (2012).

Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis. Uji asumsi klasik yang dilakukan yaitu uji normalitas, uji

multikolinieritas, uji heterokedastisitas, dan uji autokorelasi. Model regresi yang dikembangkan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan dalam penelitian ini;

$$DAC = a + b_1ACMEET + b_2ACSIZE + b_3ACCOMP + e$$

Keterangan :

DAC = *discretionary accrual* (proksi manajemen laba)

a = konstanta

$b_{1,2,3}$ = koefisien variabel

ACMEET = jumlah pertemuan (rapat) komite audit

ACSIZE = ukuran komite audit

ACCOMP = kompetensi komite audit

e = *residual of error*

untuk menguji analisis regresi linear berganda ini dapat dilakukan dengan uji statistik t, uji statistik f, dan koefisien determinan (R^2).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan populasi manufaktur yang ada di Indonesia. Sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang tercatat dalam 129 perusahaan besar di pasar modal selama tahun 2012-2014 dan menyajikan data komite audit dan laporan keuangan dalam *annual report* perusahaan.

Analisis Statistik Deskriptif

Deskripsi statistik keseluruhan variabel penelitian yang mencakup nilai rata-rata, maksimum, minimum, dan standar deviasi. Statistik deskriptif lebih berhubungan dengan pengumpulan, peringkasan data, dan penyajian hasil penringkasan data (Sujarweni, 2007:13).

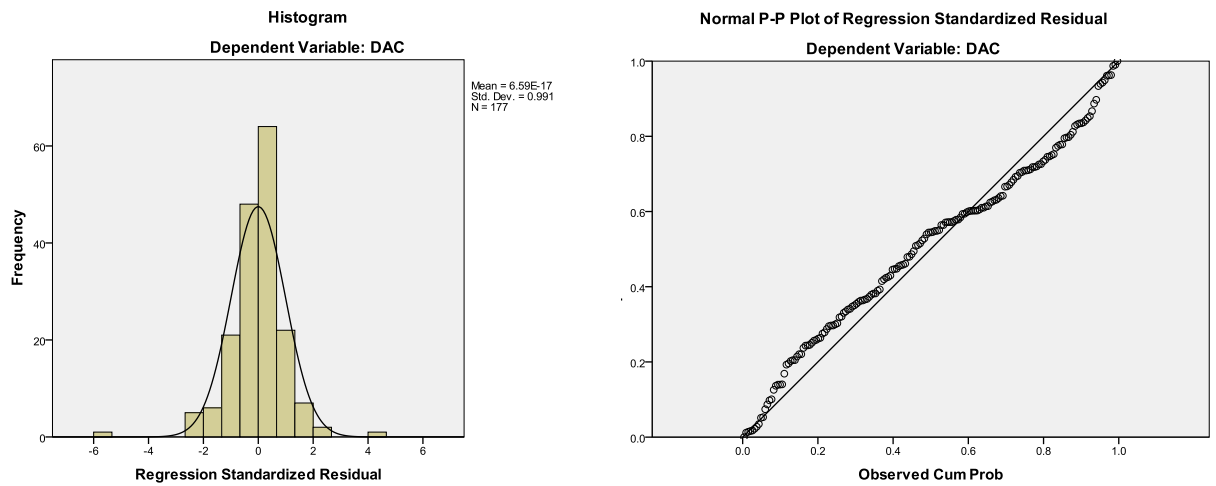
Tabel 4.1
Statistik deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DAC	177	-0.67329627	0.4636191	-.0288	0.11493
ACMEET	177	0	36	6.6836	5.62577
ACSIZE	177	3	7	3.1469	0.55484
ACCOMP	177	1	3	2.1412	0.47356

Uji Normalitas

Model regresi dapat dikatakan memenuhi asumsi normalitas jika residual diperoleh dari model regresi berdistribusi normal. Untuk menguji asumsi ini, digunakan grafik histogram dan normal P-P plot serta One-Sample Kolmogrov-Smirnov Test.

Gambar 4.1 Histogram dan Normal P-P plot.



Tabel 4.2
Uji one sample Kolmogorov-Smirnov

Residual	Signifikansi
Model 1	0.235

Dari Histogram pada gambar 4.1 menunjukkan bahwa diagram batang mengikuti kurva normal yang terbentuk dan dari grafik P-P plot pada gambar 4.1 didapatkan bahwa data observasi berada di sekitar garis diagonal, dan dari tabel 4.2 di atas, didapatkan nilai signifikansi dari pengujian one sample *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0.235 lebih besar dari α (0.05). Berdasarkan ketiga pengujian tersebut, diambil keputusan **terima H_0** yang artinya sebaran residual berdistribusi normal (asumsi terpenuhi).

Uji Multikolinieritas

Tabel 4.3
Uji Multikolinieritas dengan VIF

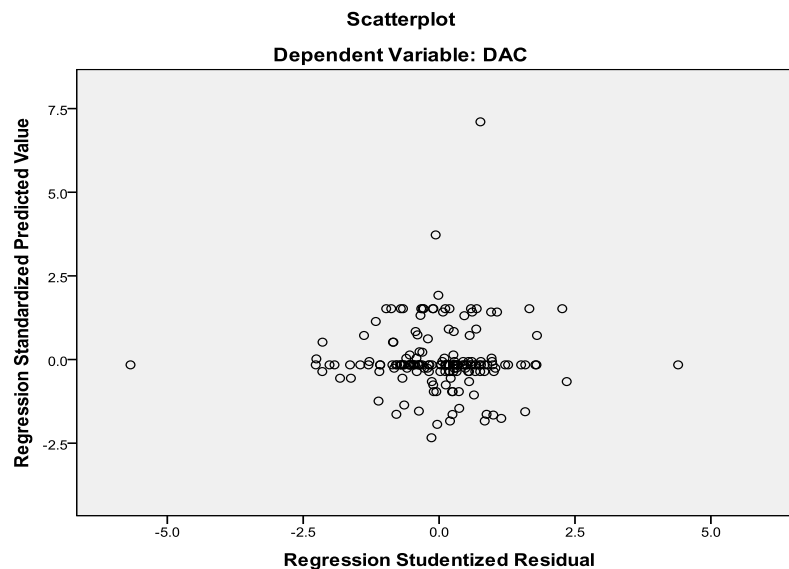
Variabel	Tolerance	VIF
ACMEET	0.749	1.334
ACSIZE	0.770	1.298

ACCOMP	0.968	1.033
--------	-------	-------

Dari tabel 4.3 di atas didapatkan bahwa semua nilai VIF dari masing-masing variabel lebih kecil dari 10 dan mendekati 1 dengan nilai tolerance lebih besar dari 0.1, maka asumsi bisa terpenuhi yang artinya antar variabel bebas tidak terdapat korelasi yang kuat (tidak terdapat multikolinieritas).

Uji Heterokedastisitas

Gambar 4.2 Uji Heterokedastisitas dengan Scatterplot



Dari hasil *scatterplot* pada gambar 3 di atas, terlihat titik-titik tersebar secara acak (tak berpola) baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y, yang artinya bahwa asumsi heteroskedastisitas terpenuhi (ragam residual homogen).

Uji Autokorelasi

Tabel 4.4
Uji Autokorelasi dengan Durbin Watson

d_L	d_U	DW	$4-d_U$	$4-d_L$
1.713	1.786	2.069	2.214	2.287

Dilihat dari durbin Watson pada table **Model Summary**. Nilai kritis durbin Watson untuk $n = 177$ dan $k = 3$ adalah $d_u = 1.786$ dan $4-d_u = 2.214$. Karena nilai dw (*Durbin-Watson*) sebesar 2.069, yaitu terletak di antara d_u dan $4-d_u$ maka dikatakan bahwa tidak terdapat autokorelasi antar residual (asumsi terpenuhi).

Hasil Pengujian Hipotesis

Tabel 4.5
Ringkasan Uji Regresi Linier Berganda

Variabel	<i>B</i>	t_{hitung}	t_{tabel}	<i>Signifikan</i>	Keterangan
Konstanta	-0.200				
ACMEET	-0.002	-1.396	1.974	0.165	Tidak Signifikan
ACSIZE	0.032	1.807	1.974	0.072	Tidak Signifikan
ACCOMP	0.041	2.240	1.974	0.026	Signifikan
A			= 0.050		
R			= 0.213		
Koefisien Determinasi (R^2)			= 0.045		
F-hitung			= 3.178		
F-tabel ($F_{3,173,0.05}$)			= 2.657		
<i>Signifikansi F</i>			= 0.028		
t-tabel ($t_{173,0.05}$)			= 1.974		

Dari tabel 4.5 di atas, diperoleh model regresi sebagai berikut :

$$DAC = -0.200 - 0.002 ACMEET + 0.032 ACSIZE + 0.041 ACCOMP + e$$

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan pengujian statistik yang dilakukan maka hipotesis ke-1 ditolak dengan melihat tabel 4.5 yang menjelaskan hasil uji hipotesis. Penelitian ini gagal menunjukkan bahwa frekuensi pertemuan komite audit berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Tidak berpengaruhnya mungkin disebabkan oleh masih adanya perusahaan sampel yang melakukan pertemuan di bawah regulasi yaitu kurang dari 4 kali dalam setahun. Meskipun dari tabel 4.1 didapatkan rata-rata (*mean*) jumlah pertemuan komite audit 6,6836 tapi belum mampu membuktikan jumlah pertemuan (rapat) komite audit dapat mengurangi manajemen laba.

Berdasarkan pengujian statistik pada tabel 4.5 hipotesis ke-2 ditolak. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian terdahulu Rosyida (2011) dan Murdiansyah (2010) menemukan adanya hubungan negatif antara ukuran komite audit dengan manajemen laba. Ukuran komite audit tidak mampu mengurangi

manajemen laba meskipun setiap perusahaan memiliki jumlah minimal komite audit yaitu terdiri dari 3 orang. Hal ini dijelaskan bahwa besar kecilnya komite audit bukanlah faktor penentu utama dari efektifitas pengawasan terhadap pengendalian internal perusahaan. Akan tetapi efektifitas mekanisme pengendalian tergantung dari nilai, norma, dan kepercayaan yang diterima dalam suatu perusahaan serta peran komite audit dalam aktivitas pengendalian terhadap manajemen (Ujiyantho dan Pramuka, 2007).

Dari hasil uji hipotesis ke-3 dalam tabel 4.5 menunjukkan nilai koefisien regresi positif yang berarti kompetensi komite audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal ini berlawanan dengan hipotesis ke 3 yang berbunyi kompetensi komite audit berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba. Penelitian ini ditolak karena keberadaan minimal satu orang ahli keuangan/akuntansi dipenuhi hanya sebagai persyaratan regulasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menguji pengaruh jumlah pertemuan (rapat) komite audit, ukuran komite audit, dan kompetensi komite audit terhadap manajemen laba perusahaan manufaktur secara berturut-turut yang terdaftar di BEI selama tahun 2012-2014. Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan keberadaan komite audit tidak dapat menurunkan terjadinya praktik manajemen laba.

Penelitian selanjutnya diharapkan menambah beberapa variabel independen lain yang diperkirakan berpengaruh terhadap kesuksesan komite audit dalam menurunkan praktik manajemen laba. Apabila memungkinkan dapat dimasukkan variabel lain yang belum banyak diteliti. Untuk regulator (Bapepam) perlu dilakukan evaluasi mengenai efektivitas keberadaan komite audit pada setiap perusahaan manufaktur. Evaluasi regulasi mengenai karakteristik komite audit harus lebih diperketat dan dipertegas, sehingga perusahaan yang telah *go public* melaporkan seluruh kegiatan komite audit secara lengkap.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pengawas Pasar Modal, 2012. Kep-643/BL/2012. *Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit*.
- Beasley, Mark S., 1996. *An Empirical Analysis of The Relation Between The Board of Director Composition and Financial Statement Fraud*. The Accounting Review Volume 71, No 4. Oktober:443-465.
- Bursa Efek Jakarta, 2001. Kep-339/BEJ/07-2001. *Pembentukan Komisaris Independen, Komite Audit, dan Sekretaris Dewan bagi Perusahaan Publik yang Terdaftar*.
- Cahyati, Ari Dewi. 2011. *Peluang Manajemen Laba Pasca Konvergensi IFRS: Sebuah Teoritis dan Empiris*. Jurnal Akuntansi Volume 2 No. 1 Januari 2011. Universitas Unisma.
- FCGI. 2001. *Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan Corporate Governance (Tata Kelola Perusahaan)*. Jilid II, Edisi 2.
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Edisi Keempat. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gradiyanto, Andrean. 2012. *Pengaruh Komite Audit Terhadap Praktik Manajemen Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia 2009 – 2011)*. Jurnal Akuntansi.
- Healy, PM dan Wahlen, JM. 1999. *A Review of The Earnings Management. Literature and Implications for Standards Setting Accounting Horizon*, vol 13, pp 365-383.
- Indriantoro, Nur dan B. Supomo. 2002. *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen*. Edisi 1. Yogyakarta: BPFE.
- Jogiyanto. 2010. *Metodologi Penelitian Bisnis: Salah Kaprah dan Pengalaman-Pengalaman*. Yogyakarta: BPFE.
- Jonathan, Sarwono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Jones, J. J. 1991. Earnings management during import relief investigations. *Journal of Accounting Research* 29 (2): 193-228.
- Kusumuaningtyas, Metta. 2012. *Pengaruh Independensi Komite Audit dan Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba*. Jurnal Akuntansi Prestasi Volume 9 Nomor 1 ISSN 1411-1497.
- Kuncoro, Mudrajad. 2011. *Metode Kuantitatif Teori dan Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YPKN.

- Murdiansyah, Isnan. 2010. *Pengaruh Komposisi Dewan Komisaris dan Keberadaan Komite Audit Terhadap Praktik Manajemen Laba (Studi pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI)*. Skripsi. Malang: Universitas Brawijaya.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan, 2014. Nomor 2/PJOK.05/2014. *Tata Kelola Perusahaan yang Baik bagi Perusahaan Peransuransian*.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan, 2014. Nomor 33/PJOK 04/2014. *Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik*.
- Perwita, Andarumi Mustikaning, dkk. 2015. *Analisis Beban Pajak Tangguhan, Aktiva Pajak Tangguhan, dan Akrual Sebagai Prediktor Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2009-2013*. Simposium Nasional Akuntansi 18 Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Putri, Destika Maharani. 2011. *Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2007-2009)*. Skripsi S1. Tidak dipublikasikan. Universitas Diponegoro Semarang.
- Rani, Prawita Mandhega. 2011. *Pengaruh Kinerja Komite Audit Terhadap Manajemen Laba (Dengan Menggunakan Earning Restatement Sebagai Proksi Dari Manajemen Laba)*. Jurnal Akuntansi.
- Rosyida, Laely Ayu. 2011. *Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen dan Jumlah Anggota Komite Audit Terhadap Manajemen Laba (Studi pada Perusahaan yang Terdaftar di Indeks LQ45 BEI)*. Skripsi. Malang: Universitas Brawijaya.
- Scott, William R. 2011. *Financial Accounting Theory*, Prentice-Hall International Toronto, Canada (SCT).
- Sirait, Hesty Rita, dkk. 2014. *Komite Audit dan Manajemen Laba: Studi Kasus Perusahaan Manufaktur di Indonesia*. Jurnal Akuntansi Volume 3 No. 1.
- Suaryana, Agung. 2005. *Pengaruh Komite Audit Terhadap Kualitas Laba*. Akuntansi: Universitas Udayana.
- Subramanyam, K.R. dan Wild, John J. 2010. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono, 2012., *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suriyani, Putu Putri, dkk. 2015. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2008-2013)*. Jurnal Akuntansi Program S1 Volume 3 No. 1 Tahun 2015. Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja.

- Usman, Husaini. dan R. Purnomo Setiady Akbar. 2008. *Pengantar Statistika*. Jakarta:PT Bumi Aksara.
- Wardhani, Ratna dan Herunata Joseph. 2010. *Karakteristik Pribadi Komite Audit dan Praktik Manajemen Laba*. Simposium Nasional Akuntansi XIII Purwekerto, 2010.
- Watt, R.L. dan J.L. Zimmerman, 1986, *Positive Accounting Theory*, Prentice-Hall International, Inc, Englewood Cliffs, NJ, USA (WTZ).
- Wedari, Linda Kusumaning. 2004. *Analisis Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris dan Keberadaan Komite Audit Terhadap Efektivitas Manajemen Laba*. Makalah disajikan pada Simposium Nasional Akuntansi 7, Denpasar, 2-3 Desember.
- Widayati, Tina Laksmi, dkk. 2014. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Universitas Jember.
- Yaputro, Jeffry Winarto. 2012. *Hubungan Antara Tingkat Efektivitas Komite Audit Dengan Timeliness Laporan Keuangan Pada Badan Usaha Go Public yang Terdaftar Di BEI Tahun 2011*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya Volume 1 Nomor 1 (2012).

<http://soddis.blogspot.co.id/2013/12/teori-keagenan-agency-theory.html>. Diakses pada tanggal 18 Januari 2016.

<http://id.kalbe.co.id/TentangKami/TataKelolaPerusahaan/KomiteAudit.aspx>. Diakses pada tanggal 1 Februari 2016.